

PESANTREN SEBAGAI MODEL LEMBAGA PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER

Sri Haryati Khoiriyah

Pengawas Madrasah Kankemenag Kab. Semarang

Email: haryatis255@gmail

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu hak dasar warga negara yang harus dipenuhi oleh negara. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki core value pada nilai dan karakter. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesantren sebagai model lembaga pendidikan berbasis karakter. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara, dan observasi. Data dianalisis menggunakan model analisis deskriptif yang terdiri dari pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moral universal yang absolut hanya bisa diperoleh dari ajaran agama (the golden role), dan hanya pesantren yang menjadikan agama sebagai sumber utama penanaman nilai karakter. Pesantren memiliki lima pokok ajaran yang dikenal dengan panca jiwa pondok pesantren, yakni; (a). Jiwa keikhlasan; (b). Jiwa kesederhaan; (c). Jiwa ukhuwah islamiyah; (d). Jiwa kemandirian; (e). Jiwa kebebasan dalam berfikir

Kata Kunci: karakter, pendidikan, pesantren

*Education is one of the basic rights of citizen that should be filled with by the state. Islamic boarding School as one of the educational institution that has core value to the character
This study uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques using documentation, interviews, and observations. The data were analyzed using a descriptive analysis model consisting of data collection, and drawing conclusions (verification). This study uses a qualitative descriptive approach Absolute universal moral only be obtained from religious teaching (the golden role), Islamic boarding school made religion as a main source of character values. In this application, Islamic boarding school has five main teachings that known as the five spirit of Islamic boarding school, namely; (a). The spirit of sincerity; (b). The spirit of simplicity; (c). The spirit of ukhuwah Islamiyah; (d). The spirit of Self-reliance; (e). The spirit of freedom to think.*

Keyword: caracter, education, pesantren

A. PENDAHULUAN

Diberlakukannya kurikulum 2013 atau biasa disebut dengan istilah kurikulum berbasis karakter, merupakan satu dari sekian ikhtiar pemerintah, khususnya dalam bidang pendidikan dalam usaha menjawab berbagai permasalahan dekadensi moral generasi muda Indonesia yang semakin mengkhawatirkan. Ada semacam kekecewaan yang amat besar terhadap sistem dan orientasi pendidikan di negeri ini, yang pada kenyataannya belum memberikan hasil yang menggembirakan, bahkan cenderung berekses negatif bagi kemajuan moral generasi muda.

Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal ke 3 tentang sistem pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pasal 1 UU tersebut juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003: 3).

Berangkat dari tujuan mulia pendidikan di atas, seharusnya proses pendidikan kita menghasilkan manusia paripurna, yang bukan hanya bermanfaat untuk dirinya, namun juga kemajuan bangsa dan negara. Namun yang terjadi tidaklah demikian. Bukan menjadi manusia yang berguna, namun masih banyak dari kalangan terdidik belum sesuai dengan apa yang diharapkan undang-undang. Bahkan cenderung menjadi problem baru bagi kemajuan sebuah bangsa.

Di dunia pendidikan modern, sudah banyak dilakukan pengembangan dan strategi pembelajaran dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran di kelas. Namun begitu belum cukup untuk menjawab tantangan perkembangan zaman yang sudah meruntuhkan sekat antar wilayah, bahkan antar bangsa di dunia. Arus deras informasi yang berkembang semakin cepat, ternyata menjadi tantangan tersendiri, membendung proses pendidikan karakter yang telah didesain oleh pakar pendidikan tanah air. Akulturasi budaya menjadi semakin tidak terelakkan, dan benteng nilai karakter suatu bangsa menjadi seperti tidak berguna.

Di tengah carut marutnya problem pendidikan bangsa yang kehilangan ujung muaranya, nampaknya pendidikan alternatif ala pesantren semakin dibutuhkan. Bahkan, pendidikan sekuler ala barat, semakin ditinggalkan karena dianggap tidak mampu mengatasi turunnya nilai moral generasi penerus bangsa. Pendidikan abad modern lebih terbuka dengan model pendidikan yang tidak hanya sekedar mencerdaskan anak bangsa, namun juga tetap mengedepankan moral dan karakter positif. Di situlah mulai tumbuh dan berkembang sekolah-sekolah berasrama, yang tidak hanya sekedar menempa pendidikan ilmu sains modern, namun juga ilmu humaniora dan sosial ala timur.

B. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

Istilah karakter seringkali dipersamakan dengan etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, dan sering kali berkonotasi positif. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008), karakter dimaknakan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan satu orang dengan yang lainnya. Dengan demikian, karakter bisa diterjemahkan sebagai nilai-nilai yang unik, yang terinternalisasi ke dalam diri seseorang dan terwujudkan dalam perilaku.

Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam pedoman desain pendidikan karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010), secara spesifik, pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yakni:

- a. Pembentukan dan Pengembangan Potensi Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan peserta didik agar berpikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.
- b. Perbaikan dan Penguatan Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter peserta didik yang bersifat negatif berdasarkan nilai-nilai positif yang dianut dan falsafah bangsa Indonesia.
- c. Penyaring Pendidikan karakter ini nantinya diharapkan memiliki fungsi sebagai penaring, agar peserta didik (santri) mampu memilah dan memilih mana perilaku/ budaya yang positif atau sebaliknya untuk kemudian diinternalisasikan dalam perilaku.

Karena pendidikan karakter merupakan satu pendidikan yang bersifat praktis, maka faktor lingkungan menjadi sangatlah penting. Dengan demikian, lingkungan yang kondusif dan tersistem sesuai dengan penanaman nilai-nilai karakter yang diharapkan, mtlak adanya. Dengan kata lain, rekayasa lingkungan yang mencakup budaya lembaga, mejemen pengelolaan, kurikulum, pendidikan, dan metode pengajaran penting untuk diperhatikan. Diantara strategi pendidikan yang bisa

dilakukan dengan menciptakan keteladanan, intervensi, pembiasaan, dan penguatan nilai karakter.

Pendidikan karakter mempercayai adanya *moral absolute* yang perlu diajarkan kepada generasi muda, sehingga mereka mampu memahami mana yang baik dan benar. Yang dalam tradisi pendidikan bangsa timur, moral universal yang absolut hanya bisa diperoleh dari ajaran agama (*the golden rule*). Diantaranya sikap hormat, jujur, bersahaja, saling membantu, adil, dan memiliki sikap tanggungjawab.

Dalam hal ini, pendidikan karakter bermakna lebih tinggi dari sekedar pendidikan moral, karena ia tidak hanya mencakup benar dan salah, namun juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik (santri) menjadi paham (domain kognitif) mengenai mana yang baik dan yang salah, mampu meraskan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Sehingga dalam hal ini pendidikan karakter sangat erat dengan nilai-nilai kebiasaan yang mengakar kuat dalam perilaku keseharian. Atau dalam kata lain tanpa motivasi yang bersifat temporal atau situasional.

2. Model Pendidikan Pesantren

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dan berpengaruh terhadap perubahan sosial, termasuk dalam hal ini fenomena sosial di kalangan muda atau pelajar. Menurut Gus Dur, pesantren merupakan sub kultur. Sebuah komunitas sosial yang memiliki budaya yang khas, dalam hal ini melalui model dan karakternya yang berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya.

Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang telah ada, bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka, sehingga memiliki ciri khusus atau kenunikan tersendiri, terutama dalam penanaman nilai-nilai karakter keindonesiaan. Jiwa pondok pesantren merupakan satu jenis karakter pendidikan yang belum pernah dibangun oleh sistem lain. Jiwa pondok pesantren terimplikasi dalam panca jiwa pondok pesantren, yakni; (a). Jiwa keikhlasan; (b). Jiwa kesederhaan; (c). Jiwa ukhuwah islamiyah; (d). Jiwa kemandirian; (e). Jiwa kebebasan dalam berfikir.

Tujuan nasional pendidikan menitikberatkan pada peningkatan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air (Dian Popi Oktari, 2019: 43). Hal ini sesuai dengan nilai karakter yang dibangun oleh pondok

pesantren, namun dengan metode yang tidak bisa diintervensi, bahkan oleh sistem pendidikan nasional sekalipun.

Ada beberapa metode penanaman nilai karakter yang dilaksanakan di Pondok Pesantren, diantaranya: a). Pemberian pelajaran dan nasihat, b). Pembiasaan, c). Metode *takzir* dan apresiasi, d). Metode keteladanan dari para kyai dan pengajian.

a. Pemberian pelajaran dan nasihat

pemberian nasihat maksudnya ialah mengingatkan pada sesuatu yang melembutkan hati seperti mengenai pahala dan siksa yang akan diterima nantinya ketika mengamalkan kebaikan atau kemaksiatan.

b. Pembiasaan *akhlakul karimah*

pembiasaan memiliki peran yang sangat penting dalam proses penanaman nilai karakter di pesantren. Melalui pembinaan akhlak secara kontinum akan melahirkan kebiasaan yang baik, dan pada akhirnya diharapkan akan menjadi sebuah karakter positif yang mangakar kuat.

Metode pembiasaan ini diinternaliasi dalam kegiatan sehari-hari yang menuntut kemandirian setiap santri dalam kesehariannya, misalkan pengelolaan keuangan secara mandiri, pemanfaatan waktu secara efektif melalui jadwal harian, pembiasaan mencuci pakaian, tempat makan, tempat tidur, pembiasaan memecahkan masalah secara mandiri, dan pembiasaan menjaga dan membersihkan lingkungan terkecil yakni asrama dan segala yang melingkupinya.

c. Metode takzir dan apresiasi

Metode takzir hampir dilaksanakan di semua lembaga pendidikan pesantren, baik pesantren tradisional, semi modern, maupun pesantren modern. Hal ini mengajarkan bahwa ada hukum yang harus selalu diaati oleh semua santri berikut konsekuensinya jika melanggar. Pemberlakuan takzir memberikan pengajaran yang membekas karena setiap pelanggaran baik ringan maupun berat akan dikenakan konsekuensi sesuai ketentuan perundangan-undangan di lingkungan pesantren.

Begitu juga dengan penghargaan santri teladan jika santri yang bersangkutan telah memenuhi kriteria untuk diberikan penghargaan. Misalkan telah melaksanakan semua kegiatan pendidikan, pengajian maupun kegiatan ekstra lainnya secara disiplin, tertib, teratur dan sedikit mendapatkan sanksi atau takzir dari pengelola. Hal ini mampu menjadi semacam penyemangat karena ada

semacam hadiah, dan mereka akan secara suka rela dan penuh semangat berlomba-lomba dalam kebaikan.

d. Metode keteladanan kyai dan pengajian

Metode keteladanan merupakan salah satu ciri khas pesantren, jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Hal ini menjadi semacam keunikan tersendiri, dimana biasanya pesantren dikenal di kalangan masyarakat karena nama besar kyainya dibandingkan dengan sistem atau bahkan nama pondok pesantrennya.

Dalam metode ini, karakter dan ketokohan kyai menjadi syarat mutlak yang tidak bisa ditawar. Jika di zaman kenabian, Rasulullah menjadi role model atau tokoh sentral dalam penyebaran Islam. Maka di zaman sekarang, ketokohan kyai menjadi role model atau tokoh sentral yang menjadi penentu, maju tidaknya sebuah lembaga pendidikan pesantren. Meski di era modern, ketokohan kyai sedikit tergeser oleh sistem pendidikan, namun keberadaannya masih memiliki peran kunci.

3. Pesantren Sebagai Model Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bisa dilaksanakan baik melalui pendidikan formal, informal, maupun melalui pendidikan nonformal. Ketiganya memiliki peran dan fungsi strategis jika dilaksanakan sesuai dengan tugas dan fungsinya secara maksimal. Masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan. Nilai positif pendidikan karakter yang dilaksanakan di rumah (informal), tentu melebihi yang tidak dimiliki oleh pendidikan formal maupun non formal, begitu juga dengan pendidikan formal dan non formal juga demikian. Namun yang menjadi tantangan, apakah penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan di pendidikan formal dan informal mampu menciptakan sebuah rekayasa sosial yang mampu mendukung penanaman karakter yang diharapkan?. Tentu akan sangat kesulitan. Ada beberapa poin kelebihan yang dimiliki oleh pendidikan non formal, dalam hal ini pondok pesantren dibandingkan yang lainnya dalam rangka menanamkan nilai karakter positif, yakni:

a). *Core value* pendidikan pesantren

core value atau nilai pokok ajaran yang diajarkan di pondok pesantren lebih menitikberatkan pada pendidikan akhlakul karimah, karakter, nilai religius, dan *soft skill* dibandingkan materi keagamaan (*cognitive*) atau pedagogis. Nilai ini yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan manapun, yang seringkali pada pendidikan formal lebih banyak terbawa arus pendidikan barat yang menonjolkan *science* modern dan teknologi.

b). Rekayasa sosial

rekayasa sosial menjadi sangat penting dalam rangka menanamkan nilai karakter positif. Dan pondok pesantren memiliki kesempatan yang lebih luas karena telah memiliki sistem tata kelola, pijakan nilai yang absolut yang bersumber dari agama, dan diterapkan dua puluh empat jam penuh. Tiga hal inilah yang tidak dimiliki oleh pendidikan manapun.

Terlebih, lembaga ini memiliki panca jiwa pondok pesantren, yakni; (a). Jiwa keikhlasan; (b). Jiwa kesederhaan; (c). Jiwa *ukhuwah islamiyah*; (d). Jiwa kemandirian; (e). Jiwa kebebasan dalam berfikir, yang diinternalisasi dalam setiap kegiatan kurikuler, kokurikuler maupun non kurikuler di pesantren.

c). Nilai karakter yang bersumber dari ajaran agama

Jika pendidikan formal ala barat pada umumnya lebih condong kepada corak sekuler, berbeda dengan pesantren yang secara tegas menjadikan agama sebagai sumber nilai dan karakter. Ilmuan sosial mengakui moral universal yang absolut hanya bisa diperoleh dari ajaran agama (*the golden rule*), dan sistem pesantren mengakuinya.

d). Sistem tata nilai

Ada banyak sumber nilai yang dianut oleh manusia yang dijadikan pedoman dalam hidup. Dan agama adalah salah satu sumber nilai yang bersifat absolut, bersifat final, dan dapat diaplikasikan oleh suku apapun, negara manapun, dan sampai kapanpun. Pesantren, menjadikan nilai agama sebagai sumber utama yang dijadikan pijakan utama dalam pendidikannya.

Meski bersifat absolut, namun sistem tata nilai yang bersumber dari Islam bersifat general dan global, sehingga akan selalu relevan dengan perkembangan zaman. Sistem tata nilai transenden, menjadi sebuah keniscayaan dimana pijakan

sudah seharusnya berupa sesuatu yang ajek, namun aplikatif sesuai perubahan zaman.

C. PENUTUP

Pendidikan (khususnya pendidikan karakter) merupakan tanggungjawab semua lapisan sosial, baik lingkungan sosial terkecil (keluarga), lingkungan sosial pendidikan (pendidikan formal atau non formal), dan masyarakat dimana sebuah keluarga tinggal. Dengan peran dan fungsinya masing-masing, ketiganya bersifat saling melengkapi sehingga memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Satu keberhasilan pendidikan karakter di strata awal akan sangat mempengaruhi di strata selanjutnya, begitu juga sebaliknya. Dan dalam penelitian ini, penulis berusaha memotret secara lebih spesifik (lingkup kecil) yakni sistem pendidikan nilai di pesantren. Dan hasil kajian ini penulis menemukan beberapa metode yang memang dibutuhkan (sesuai karakteristik nilai karakter yang ingin ditanamkan) dan tidak dimiliki oleh pendidikan di luar pesantren. Namun begitu, akan lebih bermanfaat manakala kajian ini bisa terus dikembangkan dan dalam skop yang lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, Pasmah (2019). *Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Tradisi Pondok Pesantren*. IAIN Bengkulu: Jurnal Nuansa vol. XII.
- Fahham, A. Muhaddam (2013). *Pendidikan Karakter di Pesantren*. Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data, dan Informasi (P3DI) Sekretariat DPR RI.
- Haryati, sri t.t. *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*. Magelang: FKIP-UTM.
- Kemdiknas (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kurniawan, Asep t.t. *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantrendalam Menjawab Krisis Sosial*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Lickona, Thomas, (2008), *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Terjemahan Lita S. Bandung: Nusa Media.
- Oktari, Dian popi dan Aceng Kosasih (2019). *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Sri Haryati Khoiriyah

Silfiyasari, Mita, Ashif Az-Zafi (2020). *Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia Vol. 5 No.1, oktober 2020.

Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pdf.

Zuhri, M. Syaifudien (2011). *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*. Semarang: Jurnal Walisongo.